

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU SISWA/SISWI PENDERITA *ACNE VULGARIS* DENGAN KUALITAS HIDUP DI SMA *GLOBAL ISLAMIC BOARDING SCHOOL*

Rohimah<sup>1</sup>, Sukses Hadi<sup>2</sup>, Didik Dwi Sanyoto<sup>3</sup>, Erika Dewi Essary<sup>4</sup>, Istiana<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kedokteran Program Sarjana, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,  
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,  
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

<sup>3</sup>Departemen Biomedik, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,  
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

<sup>4</sup>Departemen Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, RSUD Ulin, Banjarmasin, Indonesia

<sup>5</sup>Departemen Mikrobiologi dan Parasitologi, Fakultas Kedokteran,  
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Email korespondensi: [rohimah.imah0001@gmail.com](mailto:rohimah.imah0001@gmail.com)

**Abstract:** *Acne vulgaris (AV) is a chronic inflammation of the pilosebaceous follicle caused by multifactors. Although AV is a common disease, it is known to cause depression if left untreated. AV lesions can lead to decreased self-esteem in adolescents and young adults because those age groups still lack the maturity to deal with the psychological impact caused by AV. Knowledge and behavior towards AV can be a provision in dealing with AV problems. This study aims to analyze the relationship between the level of knowledge and behavior of students with AV with quality of life at SMA Global Islamic Boarding School. This study was observational analytic with cross-sectional study design. By using purposive sampling techniques, 132 samples were obtained that met the criteria. Data collection was carried out using questionnaires and data analysis was carried out with chi-square test ( $\alpha = 0.05$ ). The majority knowledge level was categorized as good (52.3%), the majority's behavior was categorized as good (36.4%), and the majority's quality of life had mild quality of life impairment (38.6%). The results of statistical tests using chi-square, showed the relationship between the level of knowledge and behavior with quality of life obtained respectively  $p$  value = 0.03 and  $p = 0.01$  ( $p < 0.05$ ). The conclusion is that there is a relationship between the level of knowledge and quality of life, and there is a relationship between behavior and quality of life.*

**Keywords:** *acne vulgaris, knowledge, behavior, quality of life*

**Abstrak:** *Acne vulgaris (AV) merupakan peradangan kronis folikel pilosebacea yang disebabkan oleh multifaktor. Meskipun AV merupakan penyakit yang umum, penyakit ini diketahui menyebabkan depresi jika tidak ditangani. Lesi AV dapat menyebabkan penurunan harga diri pada remaja dan dewasa muda karena kelompok usia tersebut masih tidak memiliki kematangan untuk menghadapi dampak psikologis yang disebabkan oleh AV. Pengetahuan dan perilaku terhadap AV bisa menjadi bekal dalam menghadapi permasalahan AV. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku siswa/siswi penderita AV dengan kualitas hidup di SMA Global Islamic Boarding School. Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan desain penelitian *cross-sectional*. Dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, didapatkan 132 sampel yang memenuhi kriteria. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, kemudian data dianalisis dengan uji chi-square ( $\alpha = 0,05$ ).*

Tingkat pengetahuan mayoritas dikategorikan baik (52,3%), perilaku mayoritas dikategorikan baik (36,4%), dan kualitas hidup mayoritas memiliki gangguan kualitas hidup ringan (38,6%). Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square*, menunjukkan hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku dengan kualitas hidup didapatkan masing-masing nilai  $p = 0,03$  dan  $p = 0,01$  ( $p < 0,05$ ). Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kualitas hidup, serta terdapat hubungan antara perilaku dengan kualitas hidup.

**Kata-kata kunci :** *acne vulgaris*, pengetahuan, perilaku, kualitas hidup

## PENDAHULUAN

*Acne vulgaris* (AV) merupakan penyakit pada kulit dengan adanya peradangan kronis pada folikel pilosebacea yang disebabkan oleh multifaktor. Manifestasi klinis yang biasanya muncul yaitu komedo, papul, pustul, nodul, serta kista.<sup>1</sup> *Acne* paling sering timbul pada bagian yang banyak terdapat kelenjar sebacea, seperti pada wajah, leher, bahu, lengan atas, dada bagian atas, dan punggung atas.<sup>2</sup> Permasalahan AV cukup populer di kalangan remaja. Biasanya AV mulai timbul pada masa remaja awal yaitu usia 12-15 tahun, dengan puncak keparahannya pada usia 17-21 tahun.<sup>1</sup>

Pada tahun 2010, *Global Burden of Skin Disease* menganalisis bahwa AV termasuk salah satu dari 10 penyakit teratas dengan prevalensi dan dampak yang besar di berbagai negara.<sup>3</sup> Berdasarkan Kelompok Studi Dermatologi Kosmetika Indonesia (2017), AV merupakan penyakit terbanyak ketiga yang diderita pasien yang mengunjungi Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin di rumah sakit maupun klinik kulit di Indonesia.<sup>4</sup>

Lesi AV sering ditemukan pada area terbuka seperti wajah dan dada, sehingga menimbulkan perasaan trauma, malu, memiliki citra tubuh yang buruk, harga diri yang rendah, isolasi sosial, dan aktivitas terbatas.<sup>5,6</sup> Hal tersebut bisa menimbulkan keinginan untuk membatasi diri dari lingkungan sekitar sehingga berdampak negatif terhadap kehidupan sehari-hari. Dengan adanya gangguan afektif (perasaan), pikiran, serta kepercayaan diri tentu akan memengaruhi kualitas hidup penderita AV. Kondisi ini merupakan hal yang perlu diperhatikan terutama pada remaja di lingkungan sekolah. Meskipun AV merupakan penyakit yang umum dan tidak mengancam jiwa, namun AV memiliki dampak psikologis yang signifikan. Oleh karena itu, penilaian terhadap seluruh aspek AV sangat penting untuk dilakukan,

termasuk *quality of life* dan skrining psikologis.<sup>7</sup>

Pengetahuan mengenai AV merupakan salah satu hal penting yang perlu dimiliki sebagai bekal dalam menghadapi permasalahan AV. Selain itu, pengetahuan yang dimiliki juga perlu diimplementasikan dalam berperilaku sehari-hari agar mendapat manfaat. Dengan demikian, seseorang dapat berperilaku sebagaimana mestinya agar dapat memiliki kulit yang sehat. Penelitian yang dilakukan oleh Hulmani dkk. (2017) menunjukkan bahwa jerawat masih memiliki banyak miskonsepsi dan penyebab multifaktor, maka pengetahuan, sikap, dan praktik terkait AV mempunyai peran penting dalam etiopatogenesis dan *outcomes* penderitanya.<sup>8</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di SMA *Global Islamic Boarding School* (GIBS), ditemukan sebanyak 116 siswa/siswi yang sedang memiliki masalah jerawat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku siswa/siswi penderita AV dengan kualitas hidupnya di SMA GIBS.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan desain penelitian *cross-sectional*. Populasi penelitian ini terdiri dari siswa/siswi kelas X, XI, dan XII SMA GIBS tahun ajaran 2023/2024. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

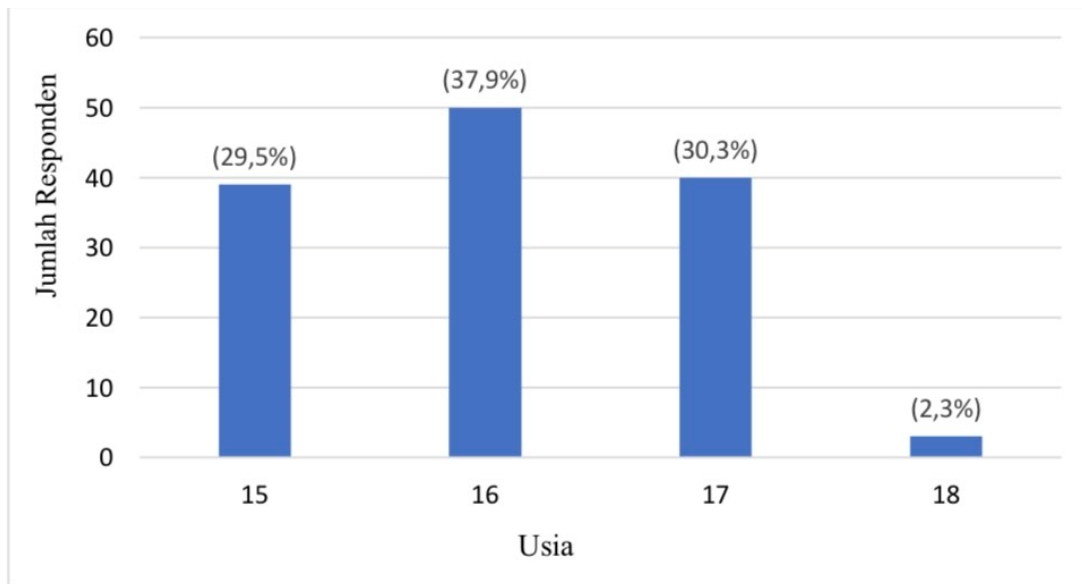
Setelah dilakukan pengumpulan data, didapatkan 132 siswa/siswi yang memenuhi kriteria inklusi. Maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 132 orang.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Analisis univariat dilakukan agar dapat mengetahui gambaran karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pengetahuan tentang AV, perilaku sehat siswa/siswi penderita AV terhadap AV, dan kualitas hidup penderita AV. Analisis bivariat dilakukan agar dapat menganalisis hubungan antara variabel independen dan dependen sehingga dapat diketahui nilai kemaknaannya dengan uji statistik. Dalam penelitian ini

digunakan uji chi-square dengan tingkat kemaknaan 95%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMA GIBS dengan subjek penelitiannya yaitu siswa/siswi kelas X, XI, dan XII. Dari 198 siswa/siswi di SMA GIBS, diperoleh 132 responden yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu 46 orang dari kelas X, 44 orang dari kelas XI, dan 42 orang dari kelas XII. Hal ini menunjukkan bahwa 67% siswa/siswi di SMA GIBS memiliki masalah AV.



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Siswa/Siswi Penderita *Acne Vulgaris* di SMA *Global Islamic Boarding School* Berdasarkan Usia

Gambar 1 menunjukkan bahwa siswa/siswi penderita AV di SMA GIBS paling banyak berusia 16 tahun dengan jumlah 50 orang (37,9%), diikuti dengan usia 17 tahun sebanyak 40 orang (30,3%), usia 15 tahun sebanyak 39 orang (29,5%), dan usia 18 tahun sebanyak 3 orang (2,3%).

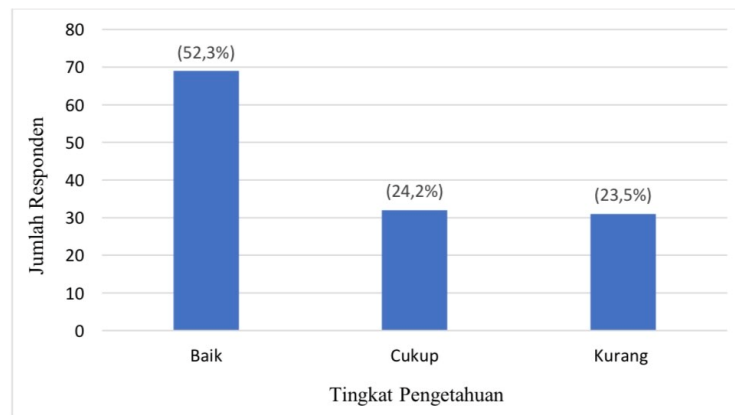
Usia remaja biasanya sangat mementingkan penampilan untuk membangun citra diri mereka. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menunjang penampilan adalah dengan menggunakan kosmetik, sehingga banyak remaja

khususnya remaja putri mulai mencoba-coba berbagai kosmetik pada usia remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk. (2021) menunjukkan bahwa remaja putri yang menggunakan kosmetik paling banyak berusia 17 tahun yaitu sebanyak 107 orang (36%), diikuti dengan usia 16 tahun sebanyak 101 orang (34%).<sup>9</sup> Apabila mereka tidak berhati-hati dalam memilih kosmetik, maka bisa memicu timbulnya AV. Hal ini merupakan salah satu penyebab AV sering dijumpai pada usia remaja, selain karena faktor hormon dan genetik.

Distribusi frekuensi siswa/siswi penderita *Acne Vulgaris* di SMA *Global Islamic Boarding School* berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa siswa/siswi penderita AV di SMA GIBS lebih banyak pada perempuan yaitu sebanyak 70 orang (53%), sedangkan laki-laki sebanyak 62 orang (47%). Hal tersebut bisa berkaitan dengan salah satu faktor risiko AV yaitu pemakaian kosmetik. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan (2020) menunjukkan pasien AV terbanyak terdiri dari perempuan yang menggunakan kosmetik. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa perempuan yang mempunyai kebiasaan berganti-ganti kosmetik dapat meningkatkan risiko

keparahan AV lebih besar dari pada perempuan yang jarang berganti-ganti kosmetik.<sup>10</sup>

Faktor lain yang mungkin menyebabkan perempuan lebih sering terkena masalah AV adalah hormon. Faktor hormonal merupakan salah satu etiologi terjadinya AV. Perempuan memiliki siklus menstruasi yang menyebabkan adanya perubahan hormon di dalam tubuh, terutama hormon androgen yang dapat meningkatkan produksi sebum. Hal ini dipertegas dalam penelitian yang dilakukan Elmiyati dkk. (2019) yang menunjukkan terdapat hubungan waktu premenstruasi dan saat menstruasi dengan kejadian AV.<sup>11</sup>



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Siswa/Siswi Penderita *Acne Vulgaris* di SMA *Global Islamic Boarding School* Berdasarkan Tingkat Pengetahuan tentang *Acne Vulgaris*

Gambar 2 menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan siswa-siswi penderita AV di SMA GIBS berada pada kategori baik, yaitu 69 orang (52,3%), diikuti dengan kategori cukup sebanyak 32 orang (24,2%), dan kategori kurang sebanyak 31 orang (23,5%). Pengetahuan mengenai AV yang diteliti meliputi definisi AV, kelompok usia dan bagian tubuh tersering timbulnya AV, faktor penyebab AV, cara menjaga kebersihan wajah, dan cara mencegah AV.

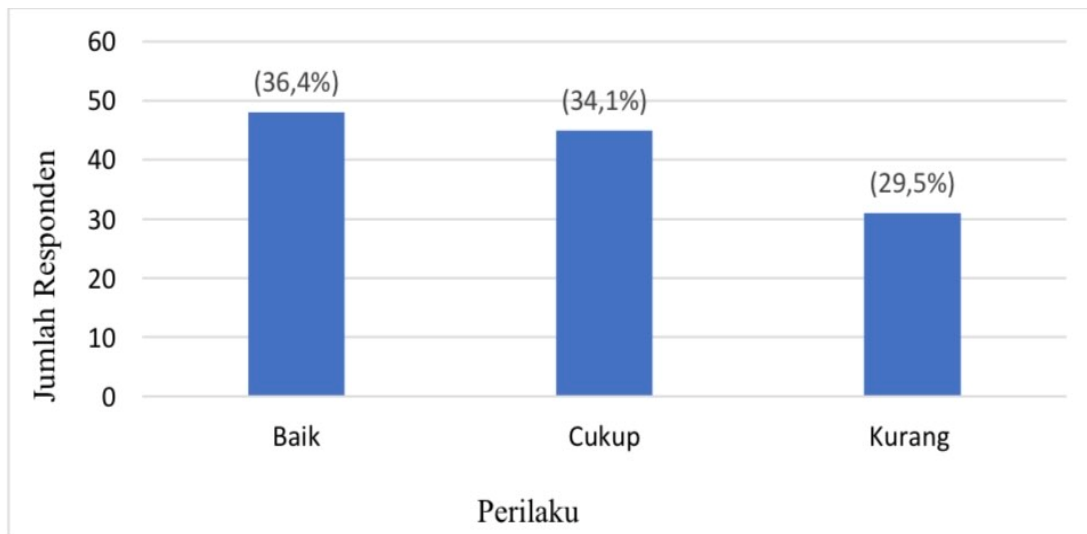
Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari

dkk. (2019), ditemukan mayoritas respondennya memiliki pengetahuan yang baik (61,1%).<sup>12</sup> Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan yaitu tingkat pendidikan, informasi, budaya, dan pengalaman.<sup>13</sup> Informasi mengenai AV bisa diperoleh dari berbagai media terutama media elektronik yang bisa mengakses internet atau media sosial sehingga akan mempermudah setiap orang untuk memperkaya pengetahuan mengenai AV. Hal ini bisa menjadi salah satu faktor yang membuat penderita AV dapat memiliki pengetahuan yang baik mengenai

AV. Tentunya kita harus bijak dalam menyaring informasi dengan mencari sumber yang terpercaya agar mendapatkan ilmu pengetahuan yang benar.

Namun ada beberapa penelitian yang menunjukkan tingkat pengetahuan tentang AV masih belum termasuk kategori baik. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tilla (2019), dimana mayoritas tingkat pengetahuan respondennya masih dalam

kategori cukup (48,4%).<sup>14</sup> Hal ini bisa dipengaruhi oleh keinginan dari masing-masing individu. Pada dasarnya pengetahuan memerlukan subjek yang selalu mempunyai kesadaran untuk mengetahui sesuatu.<sup>13</sup> Apabila seseorang tidak memiliki keinginan untuk mencari tahu, ia tidak akan memiliki pengetahuan yang baik walaupun ada banyak peluang disekitarnya.



Gambar 3. Distribusi Frekuensi Siswa/Siswi Penderita *Acne Vulgaris* di SMA *Global Islamic Boarding School* Berdasarkan Perilaku terhadap *Acne Vulgaris*

Gambar 3 menunjukkan bahwa mayoritas perilaku siswa-siswi penderita AV di SMA GIBS berada pada kategori baik, yaitu 48 orang (36,4%), diikuti dengan kategori cukup sebanyak 45 orang (34,1%), dan kategori kurang sebanyak 39 orang (29,5%). Perilaku yang diteliti meliputi upaya menjaga kebersihan wajah, kebiasaan makan, pola tidur, kebiasaan merokok, pemakaian kosmetik, serta tindakan dan penanganan terhadap AV.

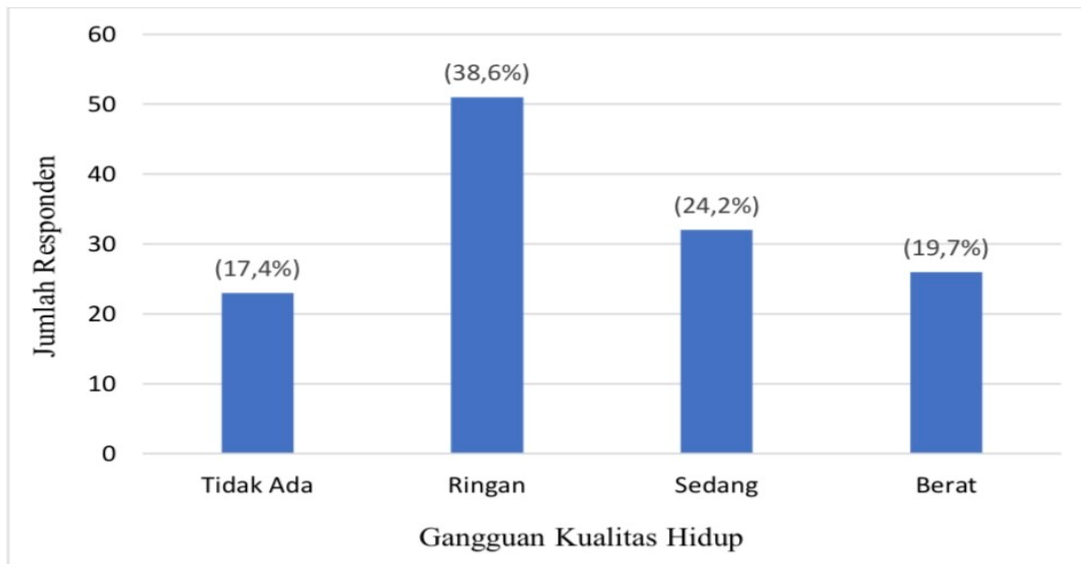
Perilaku terhadap AV merupakan upaya yang dilakukan untuk mencegah bertambahnya keparahan AV dengan menghindari hal-hal yang dapat mencetuskan AV. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa dkk. (2021) tentang pengetahuan dan perilaku kebersihan wajah

terhadap timbulnya AV menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku kebersihan wajah yang sedang (58,3%).<sup>15</sup> Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Hertanto dkk. (2014) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu frekuensi terbanyak adalah perilaku kebersihan wajah yang sedang (70,79%), yakni dengan mencuci wajah 2 kali sehari secara rutin, menggunakan sabun wajah yang cocok dengan tipe AV dan mengaplikasikannya dengan gerakan memutar (sirkuler), serta menggunakan pembersih wajah (*cleanser*).<sup>16</sup> Menjaga kebersihan wajah merupakan salah satu perilaku mencegah keparahan acne yang telah ada ataupun terbentuknya acne yang baru. Selain itu, perilaku yang penting dalam perawatan AV adalah menghindari makanan

pencetus AV, menjaga pola tidur, menghindari merokok, berhati-hati dalam pemakaian kosmetik, serta melakukan penanganan terhadap AV dengan baik dan benar.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi terbentuknya perilaku seseorang, yaitu faktor

predisposisi (pengetahuan, motivasi seseorang untuk bertindak), faktor pendukung (sarana dan prasarana yang memfasilitasi), dan faktor penguat (dukungan keluarga).<sup>17</sup>



Gambar 4. Distribusi Frekuensi Siswa/Siswi Penderita *Acne Vulgaris* di SMA *Global Islamic Boarding School* Berdasarkan Gangguan Kualitas Hidup

Gambar 4 menunjukkan bahwa mayoritas siswa-siswi penderita AV di SMA GIBS mengalami gangguan kualitas hidup ringan, yaitu 51 orang (38,6%), diikuti dengan gangguan kualitas hidup sedang sebanyak 32 orang (24,2%), gangguan kualitas hidup berat sebanyak 26 orang (19,7%), dan tidak memiliki gangguan kualitas hidup sebanyak 23 orang (17,4%). Kualitas hidup yang dinilai pada kuesioner CADI meliputi perasaan negatif (sedih, frustrasi, dan malu), kehidupan sosial penderita AV sehari-hari, serta pandangan penderita AV terhadap penampilan wajah dan keparahan AV yang dimilikinya.

Kualitas hidup disini bukan mengarah kepada kesehatan fisik, melainkan kesehatan secara psikologis. Kejadian AV sering dihubungkan dengan stress, sehingga banyak

penelitian yang meneliti kualitas hidup penderita AV. Hasil penelitian ini bersesuaian dengan penelitian terdahulu oleh Alfein (2022) tentang hubungan derajat keparahan AV dengan kualitas hidup, yaitu sebagian besar respondennya memiliki gangguan kualitas hidup ringan (50,9%).<sup>18</sup> Penelitian lain yang dilakukan oleh Hadi (2016) juga memperoleh hasil yang sama, yaitu mayoritas penderita AV mengalami gangguan kualitas hidup ringan (67,7%).<sup>19</sup>

Manifestasi klinis AV yang tampak pada kulit, terutama pada bagian wajah akan sangat mengganggu penderitanya. Lesi AV dianggap merusak penampilan fisik dan bisa membuat seseorang memiliki citra diri (*self image*) yang buruk. Individu dengan *self image* yang negatif akan memiliki perasaan rendah diri, persepsi yang buruk terhadap

penampilan, ketidakpuasan terhadap tubuh, merasa takut untuk tampil di depan umum, merasa takut dan tidak nyaman dengan komentar negatif, serta menghindari interaksi sosial.<sup>20</sup> Hal tersebut tentunya memberikan dampak negatif pada kehidupan sehari-hari,

seperti terhambatnya aktivitas sosial akibat berbagai perasaan yang muncul dan menyebabkan penurunan kualitas hidup. Oleh karena itu penilaian kualitas hidup pada penderita AV penting dilakukan.

Tabel 1. Hubungan Tingkat Pengetahuan Siswa/Siswi Penderita *Acne Vulgaris* dengan Kualitas Hidup di SMA *Global Islamic Boarding School*

Tingkat Pengetahuan	Gangguan Kualitas Hidup				Total		<i>p-value</i>
	Tidak ada	Ringan	Sedang	Berat	N	%	
Baik	10	35	17	7	69	52,3	0,03
Cukup	7	9	8	8	32	24,2	
Kurang	6	7	7	11	31	23,5	
Total	23	51	32	26	132	100	

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa *p-value* yang diperoleh adalah 0,03 ( $< 0,05$ ) dengan uji statistik menggunakan *chi-square*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kualitas hidup penderita AV.

Tabel 1 menunjukkan siswa/siswi yang memiliki tingkat pengetahuan baik mayoritas mengalami gangguan kualitas hidup ringan yaitu sebanyak 35 orang. Sedangkan siswa/siswi yang memiliki tingkat pengetahuan kurang mayoritas mengalami gangguan kualitas hidup berat yaitu sebanyak 11 orang.

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat membantu penderita AV untuk memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Penelitian Permatasari dkk. (2019) menyebutkan bahwa jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang AV maka kegelisahannya dapat berkurang karena telah mengetahui penyebab AV dan dapat mengatasi serta mencegah munculnya AV dengan cara yang baik dan benar, sehingga AV yang dimiliki dapat disembuhkan.<sup>12</sup>

Penelitian lain yang dilakukan oleh Al-Falah dkk. (2021) tentang hubungan tingkat

pengetahuan dengan derajat keparahan AV menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan diantara keduanya. Ia menyebutkan bahwa semakin bagus tingkat pengetahuan mengenai AV maka derajat keparahan AV juga semakin kecil.<sup>21</sup> Dapat diartikan bahwa pengetahuan dapat membantu menurunkan risiko keparahan AV. Lalu, pada penelitian Alfein (2022) tentang hubungan derajat keparahan AV dengan kualitas hidup menunjukkan hubungan yang signifikan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin berat derajat keparahan AV maka semakin kualitas hidupnya semakin terganggu.<sup>18</sup> Dapat diartikan bahwa apabila derajat keparahan AV ringan (tidak parah) akan mengurangi risiko mengalami gangguan kualitas hidup. Untuk menjaga agar derajat keparahan AV tidak parah, salah satunya adalah dengan memiliki pengetahuan yang baik. Disinilah pengetahuan tentang AV berperan agar seseorang memahami masalah kulit yang dialami, mengetahui apa yang harus dihindari, serta mengerti bagaimana cara menanganinya agar tidak memperparah kondisinya.



Tabel 2. Hubungan Perilaku Siswa/Siswi Penderita *Acne Vulgaris* dengan Kualitas Hidup di SMA *Global Islamic Boarding School*

Perilaku	Gangguan Kualitas Hidup				Total		<i>p-value</i>
	Tidak ada	Ringan	Sedang	Berat	N	%	
Baik	15	21	7	5	48	36,45	0,01
Cukup	5	18	13	9	45	34	
Kurang	3	12	12	12	39	29,55	
Total	23	51	32	26	132	100	

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa *p-value* yang diperoleh adalah 0,01 ( $< 0,05$ ) dengan uji statistik menggunakan *chi-square*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku dengan kualitas hidup penderita AV.

Tabel 2 menunjukkan siswa/siswi yang memiliki perilaku baik terhadap AV mayoritas mengalami gangguan kualitas hidup ringan yaitu sebanyak 21 orang, bahkan banyak juga yang tidak mengalami gangguan kualitas hidup yaitu sebanyak 15 orang. Hal ini menunjukkan perilaku juga merupakan salah satu faktor yang dapat membantu penderita AV untuk memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Namun, siswa/siswi yang memiliki perilaku kurang terhadap AV terlihat mengalami gangguan kualitas hidup ringan, sedang, dan berat dengan jumlah yang sama pada masing-masing kategori yaitu sebanyak 12 orang. Hal ini bisa disebabkan karena adanya faktor lain yang memengaruhi gangguan kualitas hidup penderita AV, seperti perbedaan kepribadian dalam menghadapi masalah, derajat keparahan AV, serta dukungan orang sekitar.

Munculnya lesi AV dapat menimbulkan ketidakpuasan terhadap penampilan fisik karena tidak sesuai dengan gambaran ideal dan berujung pada penurunan rasa kepercayaan diri.<sup>20</sup> Semakin parah AV yang dialami akan membuat penderitanya semakin terganggu. Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu oleh Puspitasari (2019) yang menunjukkan adanya pengaruh tingkat keparahan AV terhadap kualitas hidup. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan siswa yang memiliki derajat keparahan AV sedang-

berat mempunyai risiko gangguan kualitas hidup lebih tinggi. Hal ini bisa dikaitkan dengan masa remaja yang biasanya mengutamakan penampilan fisik terutama wajah, sehingga adanya lesi AV membuat kepercayaan diri mereka berkurang dan bisa mengakibatkan penurunan kualitas hidup pada remaja.<sup>22</sup> Derajat keparahan AV bisa semakin parah apabila AV tidak ditangani dengan tepat, atau penderita melakukan kebiasaan buruk yang dapat memperparah kondisi AV. Oleh karena itu, memiliki perilaku yang baik terhadap AV merupakan salah satu upaya yang dapat membantu menurunkan risiko keparahan AV. Jika derajat AV tidak parah (ringan), risiko penurunan kualitas hidup pada penderita AV menjadi lebih rendah. Disinilah perilaku yang baik berperan sebagai penunjang kesehatan kulit agar dapat mengurangi risiko keparahan lesi AV yang dapat menurunkan kepercayaan diri penderitanya dan memengaruhi kualitas hidupnya.

## PENUTUP

Kesimpulan penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan penderita AV dengan kualitas hidup dengan nilai  $p = 0,03$ , serta terdapat hubungan antara perilaku penderita AV dengan kualitas hidup dengan nilai  $p = 0,01$ .

Dengan tingginya angka penderita AV di SMA GIBS, diharapkan bagi pihak sekolah untuk mengadakan promosi kesehatan yang spesifik mengenai AV agar bisa meningkatkan pengetahuan terkait AV serta mendorong mereka untuk menerapkan perilaku baik terhadap AV. Selain itu,

diharapkan pihak sekolah dapat mempertimbangkan untuk melakukan konseling terhadap siswa/siswi penderita AV yang mengalami gangguan kualitas hidup sedang-berat untuk membantu meningkatkan kualitas hidup mereka.

### Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Menaldi SLSW, Bramono K, Indriatmi W, editors. Ilmu penyakit kulit dan kelamin. Edisi 7. Jakarta: Badan Penerbit FKUI, 2016; p. 288-91.
2. Murlistyarini S, Prawitasari S, Setyowatie L, et al. Intisari kesehatan kulit dan kelamin. Malang: UB Press, 2018; p. 351-4.
3. Sinaga F, Panjaitan JS, Sembiring S. Gambaran pemakaian kosmetik pada pasien akne vulgaris di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Royal Prima dan Murni Teguh Memorial Hospital Kota Medan. 2022;8(1):10-13.
4. Yusuf VA, Nurbaiti N, Permatasari TO. Hubungan antara tingkat pengetahuan pelajar sekolah menengah atas tentang akne vulgaris pada wajah dengan perilaku pengobatannya. *Tunas Medika Jurnal Kedokteran & Kesehatan*. 2020 Agu 12;6(2):83-6.
5. Vilar GN, Santos LA, Sobral Filho JF. Quality of life, self-esteem and psychosocial factors in adolescents with acne vulgaris. *Anais brasileiros de dermatologia*. 2015 Sep;90(5):622-9.
6. Hosthota A, Bondade S, Basavaraja V. Impact of acne vulgaris on quality of life and self-esteem. *Cutis*. 2016 Aug 1;98(2):121-4.
7. Stamu-O'Brien C, Jafferany M, Carniciu S, Abdelmaksoud A. Psychodermatology of acne: psychological aspects and effects of acne vulgaris. *Journal of cosmetic dermatology*. 2021 Apr;20(4):1080-3.
8. Hulmani M, Bullappa A, Kakar S, Kengnal P. Knowledge, attitude and practice towards acne vulgaris among acne patients. *Int J Res Dermatol*. 2017 Jan;3(1):107-2.
9. Lestari RD, Widayati A. Profil penggunaan kosmetika di kalangan remaja putri SMK Indonesia Yogyakarta. *Majalah Farmaseutik*. 2022;18(1):8-16.
10. Panjaitan JSG. Hubungan antara penggunaan kosmetik terhadap terjadinya akne vulgaris di Poliklinik Kulit Kelamin Royal Prima dan Murni Teguh Memorial Hospital Kota Medan. 2020;6(1):22-5.
11. Elmiyati, Fadhil I. Hubungan waktu menstruasi dengan kejadian akne vulgaris pada mahasiswi Kedokteran Abulyatama Aceh. *SEMDI-UNAYA*. 2019;3(1):238-47.
12. Permatasari KD, Ratnawati D. Hubungan pengetahuan dan sikap dengan konsep diri remaja yang mengalami akne vulgaris di SMA Negeri 8 Kota Bogor. *Jurnal JKFT*. 2019 Aug 1;4(1):21-8.
13. Rachmawati WC. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Malang: Wineka Media, 2019; p. 16.
14. Tilla A. Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja di SMA Muhammadiyah 2 Medan dengan kejadian akne vulgaris [skripsi]. Medan: Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara; 2019.
15. Khairunnisa K, Rialita A, Mardhia M. Pengetahuan dan perilaku kebersihan wajah terhadap timbulnya akne

- vulgaris pada pelajar SMP di Mempawah Hilir. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan: Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*. 2021 Jan 2;8(1):25-32.
16. Hertanto DC, Ramona F, Pramuningtyas R. Hubungan antara kebersihan wajah dengan kejadian akne vulgaris pada siswa SMA Negeri 3 Klaten [disertasi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2014.
  17. Irwan. Etika dan perilaku kesehatan. Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2017; p. 105-124.
  18. Alfein RTS. Hubungan derajat keparahan akne vulgaris dengan kualitas hidup menggunakan kuesioner cardiff acne disability index (CADI) [skripsi]. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2022.
  19. Hadi NI. Tingkat gangguan kualitas hidup mahasiswa PSKPD angkatan 2013-2016 dengan akne vulgaris di FKIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menggunakan cardiff acne disability index (CADI) [skripsi]. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2016.
  20. Tsaniya US, Savira SI. Hubungan stres dengan self image pada dewasa awal penderita acne vulgaris. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 2023;10(3):162-75.
  21. Al-falah AA, Gading PW. Hubungan pengetahuan dengan tingkat keparahan jerawat (acne vulgaris) pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi. *Journal of Medical Studies*. 2021;1(2):8-16.
  22. Puspitasari N. Pengaruh tingkat keparahan acne terhadap kualitas hidup siswa kelas XI-XII SMAN 23 Jakarta Barat periode Februari 2019 [skripsi]. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara; 2019.

